MODAL SOSIAL PENGELOLA DALAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM PUNCAK ULU KASOK DI DESA PULAU GADANG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR, KABUPATEN KAMPAR)

Oleh : Randa Septian
E-mail: septianranda1609@gmail.com
Dosen Pembimbing: Yoskar Kadarisman
E-mail: yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id
JurusanSosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru Riau. 28293. Telp/ Fax.0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan Objek Wisata Puncak Ulu Kasok. Pengembangan wisata ini bertujuan untuk memberikan keuntungan dan kemanfaatkan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, di samping itu pengembangan wisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan Modal Sosial dalam pengembangan wisata Ulu Kasok di Desa Pulau Gadang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Informan penelitian yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 5 orang yaitu: 4 orang Pengelola wisata Ulu Kasok dan 1 orang pemilik wisata Ulu Kasok. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan Wisata Puncak Ulu Kasok telah di pengaruhi oleh modal sosial. Dalam hal ini mereka benar-benar menggunakan modal sosial untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata dengan membangun jaringan. Untuk memperkuat jaringan dengan menanamkan kepercayaan maka diperkuat dengan norma. Norma yang mereka terapkan adalah norma tidak tertulis.

Kata Kunci: Pengembangan Wisata, Pengelola, Modal Sosial

SOCIAL CAPITAL MANAGEMENT IN DEVELOPMENT PUNCAK ULU KASOK NATURAL TOURISM IN ISLAND ISLAND GADANG DISTRICT XIII KOTO KAMPAR, KAMPAR REGENCY)

By : Randa Septian

E-mail: Randa.septian@student.unri.ac.id
Supervisor:Yoskar Kadarisman
E-mail: yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id
Department of Sociology,
Faculty of Social and Political Sciences,
Universitas Riau
Campus Bina WidyaJl. H.R. Soebrantas, Km. 12.5 SimpangBaru,
PekanbaruRiau 28293. Telp/ Fax.0761-63277

ABSTRACT

This study discusses the use of social capital in the development of Puncak Ulu Kasok Tourism Object. This tourism development aims to provide benefits and benefits for the surrounding community, besides that tourism development must be in accordance with careful planning so that it is beneficial to the community, both in terms of economy, social and culture. This study aims to determine: How is the social capital of the community in the development of ulu kasok tourism in Pulau Gadang Village. This study uses qualitative methods, the data sources used are primary data and secondary data. Research informants who became key informants in this study were 5 people, namely: 4 Ulu Kasok tourism managers also an owner of Ulu Kasok tourism. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results obtained in this study in managing and developing Puncak Ulu Kasok Tourism, it has been influenced by social capital. In this case, they really use social capital to manage and develop tourism by establishing a network. In order to strengthen trust then build a network with norms. The norms they used are unwritten norms.

Keywords**: **Tourism Development, Organizer, Social Capital

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal sosial merupakan ketentuan yang berarti dalam sesuatu pembangunan dan pengembangan suatu komunitas/organisasi. Kurang berkembangnya modal sosial bisa jadi terjadi akibat adanya kasus serta penyimpangan yang terjalin pada sesuatu komunitas/organisasi tersebut. Modal sosial yang rendah dapat memunculkan bermacam kasus yang meningkatkan jumlah pengangguran sehingga bisa memperburuk angka kemiskinan dalam sesuatu negeri, merendahkan semangat gotong royong, serta membatasi tiap upaya dalam meningkatkan kesejahteraan para penduduk.

Pengembangan wisata pada sesuatu wilayah senantiasa hendak diperhitungkan keuntungan serta khasiat terhadap warga sekitarnya, di samping itu pengembangan pariwisata harusnya cocok dengan perencanaan yang matang sehingga berguna untuk warga, baik dari segi ekonomi, sosial ataupun budaya.

Berartinya kedudukan modal sosial dalam pembangunan pasti tidak luput dalam pembangunan wisata. Modal sosial dalam pariwisata ini timbul dalam ide pokok tentang paradigma baru pada pengembangan pariwisata yaitu paradigma bermutu, berkelanjutan serta berkerakyatan yang di dalamnya harus terdapat pemanfaatan modal sosial. Berangkat dari komentar apabila modal sosial mempunyai kedudukan berarti didalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan maka dibutuhkan adanya riset yang mengkaji kaitan modal sosial dengan pengembangan desa wisata.

Kabupaten Kampar adalah salah satu Kabupaten yang memiliki banyak objek wisata yang telah diketahui banyak wisatawan di dalam maupun di luar provinsi Riau. Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu daerah di Kabupaten Kampar yaitu Pulau Gadang, Tanjung Alai, Kecamatan XIII Koto Kampar dengan objek wisata bernama Puncak Ulu Kasok

Objek wisata ulu kasok ini merupakan salah satu produk wisata unggulan di Kabupaten Kampar, karena objek wisata ulu kasok ini merupakan aset tambahan pendapatan Kabupaten Kampar yang tentunya sangat menguntungkan bagi Pemerintahan setempat. Ulu kasok ini termasuk memiliki jumlah kunjungan yang tinggi. Berikut merupakan data kunjungan ke Objek wisata ulu kasok Kabupaten kampar.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Ulu Kasok dari Tahun 2017 s/d 2020

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2017	175.329
2	2018	157.409
3	2019	362
4	2020	234

Sumber: Data olahan 2022

Seperti yang terlihat dalam Tabel 1 di atas, jumlah kunjungan di ulu kasok ini semakin berkurang di setiap tahunnya. Jumlah total kunjungan jika dijumlahkan secara keseluruhan mengalami penurunan

dari tahun 2017 berjumlah 175.329 orang menjadi 234 pada tahun 2020.

Pengelolaan tempat wisata ini tidak dikelola secara individu, namun ada beberapa kelompok yang ikut mengelolanya yakni masyarakat sekitar objek wisata. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, pihak pemilik memanfaatkan jaringan komunikasi antar masyarakat. Setelah proses ini terjadi dan mereka bersedia bergabung maka mereka akan langsung melakukan kerjasama dengan wisata.

Modal sosial yang dimiliki oleh pihak pemilik dapat dimanfaatkan untuk menggerakkan para pengelola yang ikut dalam kerjasama. Kelompok-kelompok yang ikut dalam kerjasama juga berusaha untuk memanfaatkan modal sosial mereka guna untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata Puncak Ulu Kasok.

Adanya jaringan yang terhubung dengan masyarakat sekitar dalam hal bekerjasama dapat memberi dampak positif bagi wisata tersebut. Hal ini menjadi pokok penting dalam membahas bagaimana mereka saling membangun jaringan dan dimanfaatkan untuk pengelolaan dan pengembangan wisata yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah penelitian yang akan dibahas yaitu

"Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok Pulau Gadang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar"?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pemanfaatan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan dan norma untuk pengelolaan dan pengembangan objek wisata Puncak Ulu Kasok.
2. Mengetahui Upaya pengembangan yang dilakukan pengelola wisata Alam Puncak Ulu Kasok di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar.
3. Untuk mengetahui apa usaha pentingnya modal sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya berkenaan dengan modal sosial masyarakat dalam pengembangan wisata.
2. Bagi Pemerintah Daerah, dapat sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan dan pengembangan wilayah melalui sektor pariwisata berbasis masyarakat dan potensi lokal.
3. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan inspirasi terkait pemanfaatan potensi lokal wilayahnya.

4. Bagi Penulis selanjutnya, sebagai bahan acuan serta sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Modal Sosial

Lyda Judson Hanifan (1916) memperkenalkan konsep modal sosial dalam tulisanya yang bertajuk "*The Rural School Community Center*". Hanifan berkata modal sosial tidaklah modal dalam makna biasa seperti halnya harta kekayaan ataupun uang, namun terdapat makna kiasan, ialah peninggalan ataupun modal nyata yang berarti dalam kehidupan bermasyarakat (Suaib, 2017).

Penelitian ini merujuk konsep modal sosial yang dipopulerkan oleh Robert Putnam (1993), bahwa dalam pemanfaatan modal sosial melibatkan tiga unsur pokok yaitu sebagai berikut (Situmorang, 2017):

a Jaringan (*network*), jaringan sosial memiliki nilai dan kontak sosial yang mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok . Bourdieu mengemukakan, modal sosial merepresntasikan agregat sumber daya aktual atau potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama, jadi dapat diartikan jaringan merupakan unsur modal sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya.

b Norma – norma (*norms*), unsur yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efisien. Berisi seperangkat aturan yang disepakati oleh segenap anggota masyarakat, tanpa adanya norma-norma ini akan muncul suatu keadaan anomie dimana setiap orang cenderung melakukan tidakan demi keuntungan diri sendiri tanda merasa ada ikatan dengan orang lain. (Wibowo., 2013)

c Kepercayaan sosial (*social trust*), Fukuyama mengungkapkan kepercayaan merupakan efek samping dari norma-norma sosial yang kooperatif sehingga memunculkan modal sosial. Robert D. Putnam menyatakan *Trust* (kepercayaan) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin pihak lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan merugikan diri dan kelompoknya.

Modal sosial bisa digunakan untuk mendorong dan

mengatasi tantangan pariwisata di suatu daerah. Modal sosial dapat menjadi alat yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata. Pendekatan modal sosial dapat digunakan untuk memahami motivasi perilaku masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Sekarningrum., 2017).

Modal sosial menjanjikan individu-individu dalam suatu komunitas memobilisasi dukungan untuk pengembangan pariwisata, menyelesaikan tantangan kolaborasi, dan menarik wisatawan.

2. Modal Sosial dalam Pengelolaan Wisata

Pariwisata merupakan objek yang kompleks, dari kompleksitas tersebut perlu adanya suatu penataan/organisasi agar tertata dengan rapi. Manajemen identik dengan manajemen, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya mengkoordinasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam melaksanakan manajemen diperlukan adanya unsur-unsur yang dapat mendukung, unsur-unsur tersebut adalah organisasi, perencanaan, motivasi, penempatan dan pelaksanaan serta koordinasi dan pengawasan (Ati., 2011).

Setiap elemen manajemen ini dapat diterapkan di sektor, industri, jasa atau pariwisata. Sedangkan manajemen itu sendiri adalah suatu proses mengintegrasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja untuk diselesaikan secara efektif dan efektif melalui orang lain.

Pengelolaan dalam objek wisata sebenarnya mengarah untuk meyakinkan secara baik mengenai pemanfaatan sumber-sumber pariwisata dengan mempertimbangkan nilai bobotnya pada jajaran persaingan yang dihadapi. Hal ini berarti bahwa dalam pengelolaan wisata tidak hanya menilai yang abstrak saja namun harus ada kegiatan evaluasi terhadap produk wisata supaya dapat bersaing dengan yang lain.

Dalam proses pengelolaan juga harus memperhatikan kecenderungan apa saja produk wisata yang banyak diminati oleh wisatawan serta menuju pada pembangunan sarana dan prasarana yang tidak dapat diciptakan oleh objek yang lain. Misalnya membangun objek wisata dengan keunikan tersendiri dan membuat wisata itu dimanfaatkan sebagai tempat edukasi.

Dalam perjalanan pengelolaan suatu objek wisata, keberadaan modal sosial menjadi penting, tentunya hal ini juga berlaku pada kelompok yang mengelola Wisata Puncak Ulu Kasok. Saling percaya, jaringan kelompok dan norma memainkan peran penting di dalamnya. Semakin kuat modal sosial yang dimiliki, maka apa yang ingin di capai bersama akan semakin membuahkan hasil. Modal sosial yang tumbuh dalam kelompok ini tidak serta merta dibangun dari individu, tetapi ada agen yang

ikut mengembangkan kembali modal yang dimilikinya. Individu membangun modal sosial individu lain karena individu tersebut memiliki tujuan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif diartikan yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dengan hasil deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati (Iskandar, 2009).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena pada lokasi tersebut karena pada tahun 2018 sampai 2020 terjadi penurunan pengunjungan di sebabkan tidak ada perkembangan dan kebersihan kurang terjaga dilokasi tersebut.

Informan dan Key Informan

Peneliti menyadari bahwa mengidentifikasi key informan dari informan sebagai narasumber dalam penelitian ini wajib sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Narasumber yang akan menjadi key informan dalam penelitian ini adalah Pemilik sekaligus ketua pengelola Puncak Wisata Ulu Kasok bernama Bapak Badawi. Disamping itu, yang akan menjadi informan peneliti adalah empat orang pengelola yang sekaligus bekerja di Puncak Ulu Kasok tersebut.

Tabel 3.1 Key Informan dan Informan Penelitian

No	Narasumber	Key Informan	Informan
1	Bapak Badawi	1	
2	Ali Imran		1
3	Ibu Roslina		1
4	Ibu Siti Aminah		1
5	Alexander		1
Jumlah		**1**	**4**

Sumber: Modifikasi Penulis 2022

Peneliti memanfaatkan key informan dan informan untuk bisa mendapatkan data tertulis dan keterangan-keterangan lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian

Sumber Data

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pemilik serta pengelola wisata Puncak Ulu Kasok.

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder

merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. (Rusida, 2015)

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.

b. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawncarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

c. Dokumentasi

Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah fasilitas-fasilitas yang ada di Ulu Kasok serta kepengurusannya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Koleksi data (data colection)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan.

b. Reduksi data (data reduction)

Kumpulan data akan dipilih dan dikategorikan sebagai data yang relevan dan data yang mentah. Data yang mentah dipilih kembali dan data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan disiapkan untuk proses penyajian data. (Nazir, 1998).

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk memahami konsep, keteraturan pola-pola penjelasan, dan alur sebab akibat.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Kampar di Provinsi Riau kini memiliki destinasi wisata baru yang digandrungi para wisatawan, yaitu Puncak Ulu Kasok. Setiap hari, terutama pagi dan sore, tempat itu dikunjungi dari berbagai daerah.

Wisata Ulu Kasok sendiri menyajikan tiga wisata, yaitu air terjun, wisata pulau, dan puncak Ulu Kasok. Namun tiga tempat ini paling banyak dikunjungi yakni puncak Ulu Kasok seperti yang terlihat dari gambar dibawah ini:

Gambar 4.1 Pesona Keindahan Puncak Ulu Kasok

Sumber: KamparSky TV 2022

Dari puncak Ulu Kasok, wisatawan dapat melihat hamparan beberapa gugusan pulau yang terletak ditengah bendungan pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Kota panjang dengan air yang bersih hijau dan hutan yang lebat.

Ulu Kasok diambil dari nama sungai disekitar kawasan itu masyarakat setempat menamainya dengan sungai kasok, lokasi wisata berada dihulu atau ulu Kasok. Oleh karena itu dinamakan wisata "Ulu Kasok" yang pada awalnya merupakan perkampungan Desa Pulau Gadang.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang berdasarkan dengan masalah penelitian yaitu "Modal Sosial Pengelola Dalam Pengembangan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar" akan dijelaskan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. **Norma**

   Adapun norma pengembangan yang ada di Puncak Ulu Kasok seperti adanya aturan penetapan harga antar sesama penjual yang harus ditaati oleh karena hal ini sangatlah penting agar tiap pihak UKM tidak memiliki kesamaan penetapan harga antara satu dengan yang lain. Adanya aturan bagi pedagang UKM yang berada di Objek Wisata Ulu Kasok tersebut merupakan salah satu kaidah pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat kurang mampu dengan adanya pariwisata tersebut.

   Adanya norma yang berlaku dalam organisasi maka ketika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberikan dapat secara tertulis maupun tidak tertulis.

   "*Kalau ada yang melanggar nanti kita bawa duduk sama. Misalnya di kedai popmie, kebersihan nya kurang ada rambut lah atau sampah menumpuk tinggi, nanti tergantung jawabannya masuk akal atau tidak, trus nanti diarahkan/tegur kedepannya bagusnya gimana. kedai yang lain, kalau sudah bagus ya dipertahankan"* (Wawancara Ibu Roslina, 04 September 2022)

   Menurut Ibu Roslina, Pihak wisata Ulu Kasok menyikapi pelanggaran norma yang dilakukan oleh para pedagang, pihak wisata memberikan peringatan melalui lisan dengan mengadakan duduk bersama yang dihadiri oleh semua pedagang dan disaat musyawarah satu persatu dari mereka dipanggil untuk dimintai keterangan atas pelanggaran yang terjadi dilapangan.

Selain bertanggungjawab untuk memberikan keamanan dan kenyamanan, para pedagang dan pengelola juga bertanggung jawab dalam hal kebersihan lokasi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Badawi dalam wawancara di lokasi obyek wisata Puncak Ulu Kasok:

> *"Pedagang dan pengelola disini juga ikut bertanggung jawab untuk bersih- bersih, jadi seminggu sekali setiap sore kami disini melakukan keja bakti membersihkan sampah yang ada"* (Wawancara dengan Bapak Badawi, 13 September 2022*)*

Pernyataan dari Bapak Badawi tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab untuk kebersihan lingkungan itu merupakan bagian dari tanggung jawab semua pedagang dan anggota pengelola. Lingkungan yang bersih akan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung atau wisatawan

Di sisi lain, selain berpedoman pada norma dalam modal sosial, banyak aspek yang harus dibenahi jika ingin pengembangan suatu wisata agar terwujud secara maksimal. Mulai dari diri kita sendiri, untuk ikut berpartisipasi dalam merencanakan, mengelola, membenahi dan menjaga pengembangan wisata tersebut.

> "*... Sebenarnya ndak ada aturan tertulis yang dibuat pak badawi, tapi itu kesepakatan kita bersama untuk dijadikan kebiasaan agar pengunjung nyaman kalau datang kesini. Tiap bulan juga ada kerja bakti, pengelola sama pedagang semua nya bersihkan daerah ini dari bawah sampai atas"* (Wawancara Dengan Ibu Siti Aminah, 04 September 2022).

Terlihat dari pemaparan Ibu Siti Aminah, selain aturan kerja bakti yang ada antara pedagang, ternyata mereka juga mempunyai aturan kerja bakti untuk semua pihak yang tergabung didalam wisata ini yaitu pengelola dan pedagang. Mereka bekerja sama dalam membersihkan dan memperbaiki apabila ada fasilitas yang kurang nyaman dipandang agar wisata ini tetap memberikan daya tarik kepada pengunjung yang datang.

Selain itu, Nilai yang ada dalam hubungan kerjasama untuk pengelolaan Puncak Ulu kasok bersifat melembaga, salah satunya dibuktikan akan ketaatan masyarakatnya terhadap nilai yang telah disepakati bersama dalam bentuk tata tertib. Seperti pernyataan saudara Alexander yang penulis kutip dibawah ini:

> *"Ni misalnya bang jam 6 sore tu dah harus tutup, termasuk pas lebaran dan tahun baru. Karena kita sesuai tata tertib dan keinginan serta kesepakatan dengan masyarakat."* (Wawancara dengan Alexander, 10 September 2022)

Berdasarkan hal yang di ungkapkan oleh Alexsander, terdapat aturan tidak tertulis

yang menyatakan bahwa setiap pukul 6 yang mana sebelum adzan maghrib berkumandang, sudah harus menutup area wisata termasuk pada Hari Raya dan Tahun Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai atau norma yang terjalin di tempat wisata Puncak Ulu Kasok juga dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat Pulau Gadang dan nilai agama Islam sebagai agama mayoritas.

2. Jaringan

Jaringan setiap kelompok memiliki pola tertentu, dalam berinteraksi setiap orang mereka akan memilih dengan siapa akan berinteraksi dan dengan alasan tertentu. Pada objek wisata Puncak Ulu Kasok ini, Jaringan sosial yang muncul tidak dalam suatu bentuk hubungan kerjasama dari pihak Pemerintah Desa dengan Pihak Pemerintah Pusat maupun Provinsi, akan tetapi jaringan sosial muncul dari bentuk kekeluargaan, kesukarelaan dan gotong royong dari masyarakat sekitar.

> *"Yang saya tau bang, ga ada terlibat siapapun bang, wisatanya di kontrak sama bapak yang punya wisata ini bang, sebab tanah ni punya orang cina bang."* (Wawancara dengan Ali Imran, 04 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Imran, beliau mengatakan bahwa dari awal masuk bekerja di wisata Ulu Kasok ini tidak ada keterlibatan oleh siapapun dan tidak ada berkerja sama dengan orang lain.

Hal ini selaras dengan pernyataan pemilik sekaligus pengelola yaitu Bapak Badawi yang penulis kutip dalam hasil wawancara berikut ini:

> *"Bukannya sombong tak mau kerjasama dengan pemerintah. Dari awal saya buka wisata ini kan pakai dana pribadi saya, saya yang mengelola sendiri. Jadi dinas pariwisata ada ngajak kerja sama dengan saya setelah wisata ini sedang viral tu saya fikir rugi lah. Tapi kalau dari awal dinas pariwisata ni mau bekerja sama mungkin saya mau."* (Wawancara dengan Bapak Badawi, 13 September 2022)

Berdasarkan hal yang disampaikan oleh key informan di atas, sebagai pengelola bahwa lebih baik mengelola objek wisata itu sendiri. Terlepas dari itu, jaringan yang mereka bentuk tersebut terjalin karena adanya nilai-nilai kebersamaan, tolong menolong dan kepercayaan diantara mereka yang menjalin hubungan.

Dalam rangka menjaga Wisata Ulu Kasok tersebut agar tetap bertahan, perlunya peran dari orang-orang yang sudah dipercayainya dalam membentuk suatu jaringan. Setelah Jaringan yang dibangun para pengelola tanpa ada intervensi pihak pemerintah maupun NGO memberikan dampak positif lebih banyak

sekarang, masyarakat lebih mengetahui tentang Wisata Ulu Kasok tersebut

Alih-alih menjalin jaringan dengan pihak luar, Pengelola menjalin hubungan dengan para wisatawan yang datang seperti yang penulis kutip dalam hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah berikut ini:

Pernyataan lain terkait jaringan pihak pengelola dijelaskan oleh Ibu Roslina yang mengaku mendapatkan beberapa wisatawan dari luar daerah dihari *weekday* dikarenakan informasi dari teman nya yang berjualan bakso bakar di Puncak Ulu Kasok tersebut.

> *"…teman-teman saya yang dagang sini ngasih info ke kerabat jauh dan teman teman online (Instagram) nya, Kalau ke Riau tu harus ke sini (Ulu Kasok), Ikon nya Riau soalnya" (*Wawancara dengan Ibu Roslina, 04 September 2022)

Pernyataan informan diatas menandakan bahwa hubungan sosial pedagang Puncak Ulu Kasok dengan Para pengelola, dan dengan teman-temannya dapat memudahkannya dalam berhubungan dengan pihak lain. Hal tersebut sesuai dengan fungsi jaringan sebagai jembatan untuk membentuk hubungan sosial dengan pihak lain.

Menjalin ikatan yang baik antar sesama keluarga, berkomunikasi yang baik merupakan suatu hal yang perlu di biasakan agar dapat menyokong dalam hal apapun. Dengan adanya keterbukaan terhadap keluarga maka bisa membantu untuk mencari informasi-informasi yang mungkin mereka ketahui.

3. Kepercayaan

Menumbuhkan rasa kepercayaan agar para wisatawan merasa aman itu ada hal yang harus kita yakini. Apabila kita berhasil menanamkan rasa kepercayaan dan keamanan tersebut, maka para wisatawan tidak ragu lagi untuk berkunjung dan tidak dihantui rasa gelisah selama berada di Wisata Ulu Kasok tersebut. Hal ini di lakukan oleh Puncak Ulu Kasok dalam pengelolaan wisata tersebut.

> *"Kami jadi lebih sering gotong royong diatas puncak sana, gak kami biarkan ada sebatang rumput pun menghalangi spot foto. Kami sekarang juga menyediakan fasilitas ojek untuk naik keatas, jadi siapapun bisa naik keatas untuk menikmati pemandangan"* (Wawancara dengan Ali Imran, 04 September 2022).

Ali Imran mengatakan bahwa Indikator pelayanan pada pengunjung dalam hal keindahan alam, fasilitas, dan kenyamanan merupakan letak keunggulan Puncak Ulu Kasok bila dibandingkan obyek wisata lain, sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan utama sebagian

besar pengunjung adalah faktor keindahan alamnya yang tidak bisa didapatkan di tempat yang lain.

Selain membangun kepercayaan wisatawan terhadap tempat wisata tersebut, Adanya toleransi yang dibangun antar sesama warga yang berjualan di Puncak Ulu Kasok juga membuat pengelolaan wisata ini bisa berjalan, begitu juga dalam menjalankan kerjasama yang memberi akses kemudahan.

Puncak Ulu Kasok sudah menyerahkan semua kepada warga dan mereka bebas memanfaatkan lahan.

> *"Kalau dulu (kelola parkir) dipegang sana terus akhirnya par viral ramai dan ndak kuat, lahanya kan gak cukup terus sampai jalan kanan kiri itu terus akhirnya diprotes, terus waktu tahun baru lebih banyak dan akhirnya sama pemilik itu di belokkan ke tempatnya yang ada lahannya dan diamanahi kita yang kelola"* (Wawancara Ibu Roslina, 04 September 2022)

Berdasarkan hal yang di ungkapkan oleh Ibu Roslina bahwasanya Permasalahan parkir yang diberikan kepada beliau selaku warga setempat membuat wisata tersebut lebih mudah dalam menjalankan pengelolaan. Peluang yang diberikan wisata menjadi pilihan bagi warga sekitar untuk memanfaatkanya.

Jika warga mau memanfaatkan peluang dua hal yang akan diperoleh, pertama warga sendiri memiliki penghasilan tambahan kemudian pihak wisata juga merasa bebanya terkurangi karena tidak harus mengurusi parkir.

Selain itu, Membangun kepercayaan pengelola dengan para pedagang juga turut dibangun dengan tidak hanya melalui rasa kenal, toleransi, kepentingan yang sama tetapi pihak wisata juga memberi ruang bagi para jaringan tersebut dengan menghimpun mereka dalam paguyuban.

Dalam paguyuban ini kepercayaan dibangun melalui komunikasi dan interaksi antar kelompok. Pihak wisata yang memberi rasa percaya kepada para pengelola membuat pengelola ini menerima kepercayaan tersebut karena adanya timbal balik yang diperoleh.

Berbagai permasalahan yang muncul sebelum berdirinya Wisata Puncak Ulu Kasok mulai dari sengekta tanah sampai kepemilikan. Hal tersebut bisa diatasi dengan saling membantu sama lain untuk keluar dari keterpurukan.. Kerjasama yang mereka jalin berjalan dengan lancar karena di dasari dengan kepercayaan antar pengelola.

> *"Masalah hubungan ya baik" saja, kita percayakan kepada Ali Imran, Siti, dan Roslina intinya kita saling membantu untuk ekonomi. Terus tadi saya katakan bahwa ke pengelola di lapangan kita tidak ada*

kontrak-kontrak an diatas materai, kenapa? karena kita menjaga hubungan kalau ada kontrak pasti salah satu ada yang rugi, biar gak ada tuduh menuduh diantara kita." (Wawancara dengan Bapak Badawi, 13 September 2022)

Hubungan antara Pemilik Ulu Kasok dengan para pengelola di Lapangan masih terjalin dengan baik selama kerjasama berlangsung karena berlandaskan kepercayaan kepada masing-masing pengelola.

Berdasarkan Hasil wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa usaha Bapak Badawi membuat paguyuban ini adalah untuk meningkatkan level trust yang ada diantara mereka berasal dari nilai yang mereka anut yaitu dari nilai kerja sama dan saling tolong menolong.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada Modal Sosial Pengelola Dalam Pengembangan Wisata Puncak Ulu Kasok Di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar berikut penulis jabarkan Kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap sejumlah responden

1. Norma pengembangan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok

   Sistem aturan atau norma yang terdapat di objek wisata Puncak Ulu Kasok ini termasuk kedalam Spontan Rasional (tertata sukarela) karena aturan-aturan tersebut terbentuk karena adanya perundingan yang sifatnya spontan tanpa direncanakan terlebih dulu dan tanpa memberatkan satu pihak.
2. Jaringan Pengembangan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok

   Jaringan yang dibangun para pengelola Puncak Ulu Kasok tanpa ada intervensi pihak pemerintah maupun NGO, melainkan jaringan antara pedagang dengan pengelola, serta pengelola dan pengunjung lewat penyebaran informasi di media sosial, seperti melalui postingan-postingan di facebook dan tag Lokasi di Instagram oleh pengunjung yang datang berfoto.
3. Kepercayaan pengembangan Wisata Alam Puncak Ulu Kasok

   Adapun kepercayaan pengembangan yang ada di wisata tersebut sudah terbangun secara baik dan maksimal. Hal ini terlihat dari terciptanya paguyuban dalam rangka meningkatkan level trust yang ada diantara para pengelola dan pedagang yang berasal dari nilai yang mereka anut yaitu dari nilai kerja sama dan saling tolong menolong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan Wisata Ulu Kasok sebagai berikut:

1. Dalam membangun jaringan yang diinginkan, hendaknya pihak Ulu Kasok lebih memperluas lagi jaringan yang ada menjadi lebih kuat dan menimbulkan kepercayaan, jika hal ini terjadi maka wacana pembuatan pariwisata tingkat nasional akan cepat tercapai.
2. Untuk masyarakat di sekitar Puncak Ulu Kasok, untuk mendedikasikan keterampilan untuk inovasi pariwisata masa depan, dibutuhkan keikutsertan nya dalam pelatihan penampilan manajemen pariwisata dalam berkreasi untuk pariwisata Puncak Ulu Kasok
3. Pada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk memperhatikan konsep etika dan emic, dimana etic mengacu pada pandangan orang luar yang digunakan untuk generalisasi dan emic mengacu pada kerangka berpikir subjek penelitian. Dengan mempelajari kedua konsep tersebut diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menganalisis masalah yang berkaitan dengan teori-teori sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ati., A. M. (2011). Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah). *Fakultas Dakwah.Institut Agama Islam Negeri Walisonggo Semarang*.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

Nazir. (1998). *Metode Penelitian di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Puspita, N. T., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2020). Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi (Social Capital of Community Forest Management in Batutegi Forest Management Unit). J*urnal Sylva Lestari*, Vol. 8 No.1.

Situmorang, Nina. (2017). "Kaji Ulang Konsep Modal Sosial Dalam Masyarakat Pluralis," *Osfpreprints*. Vol 1 No.2

Suaib, Hermanto. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Indonesia: An1mage Press.

Syahli, Rio. (2017). "Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat," Sosiogobal: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1, No. 2

Wibowo, Yogi. (2013). "Modal Sosial Pada Komunitas Motor di Yogyakarta (Studi Pada Jogja Automotive Community Yogyakarta)". *Publikasi Universitas Negeri Yogyakarta*

Wibowo., Y. M. (2013). *"Modal Sosial Pada Komunitas Motor Di Yogyakarta (Studi Pada Jogja Automotive Community Yogyakarta)".* Publikasi Universitas Negeri Yogyakarta.